

Peran Perempuan Dalam Industri Batik Rifaiyah

Adinda Syofiyatun Nabillah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
dindanabilah71@gmail.com

Rustriningsih

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
rustrinengsi@gmail.com

Wahidah Zein Br Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
wahidahsiregar@uinsby.ac.id

Received: 30-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 25-07-2024

Abstract

Making batik in the Rifaiyah community in Kalipucang Wetan Village, Batang Regency is an activity carried out by women/ It is a side activity in addition to their houseworks. However, it is interesting to see that the Rifaiyah batik emergence as a commercial product, creating a new role of Rifaiyah Batik makers as economic supporters for their families. The work of women as batik makers have shifted from the domestic sphere to the public sphere in terms of economy. We would like to study this shifting through perspective of feminism, particularly marxist feminism. This research uses a qualitative method. Data were collected through documents and interview with the market developer of Rifaiyah Batik The results of the research shows that besides being a place to preserve cultural heritage, Rifaiyah Batik production also creates employment. When viewed from the perspective of marxist feminism, over time the opportunities for Rifaiyah women to contribute to economic improvement are increasingly open. This is marked by various access given by the local government to provide women of Rifaiyah to develop Rifaiyah Batik. Furthermore, this leads to the improvement of condition of women of Rifaiyah. Previously women's space was narrowed in the domestic sphere until but now they have entered the public sphere. Homes of women of Rifaiyah can no longer be strictly seen as domestic sphere. It is in transition to be public sphere.

Keywords: *Women, Rifaiyah Batik, Marxist Feminism, Domestic Sphere, Public Sphere.*

Abstrak

Pekerjaan membatik dalam komunitas Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan. Aktifitas ini merupakan aktivitas selingan di samping pekerjaan-pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan. Karenanya sangat menarik untuk melihat bahwa batik Rifaiyah telah bangkit menjadi sebuah produk komersial, menciptakan sebuah peran baru pada pembatik Rifaiyah sebagai penyangga ekonomi keluarga mereka. Pekerjaan perempuan sebagai pembatik yang sudah bergeser dari ranah domestik kepada ranah publik dalam hal ekonomi. Kami tertarik untuk meneliti pergeseran ini melalui perspektif feminisme, khususnya feminisme Marxist. Penelitian ini menggunakan metode dimana datanya diperoleh melalui interview dengan pengembang batik Rifaiyah dan studi terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi Batik Rifaiyah selain sebagai ajang untuk melestarikan warisan budaya, juga telah berhasil

menciptakan lapangan kerja yang memberikan perbaikan ekonomi bagi pembatiknya. Jika ditinjau dari perspektif feminisme marxis, seiring berjalannya waktu peluang atau kesempatan perempuan Rifaiyah untuk berkontribusi dalam peningkatan perekonomian semakin terbuka. Hal ini juga ditandai dengan adanya berbagai akses yang diberikan oleh pemerintah setempat untuk para pembatik perempuan mengembangkan Batik Rifaiyah. Hal tersebut selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan kondisi perempuan. Dahulu ruang gerak perempuan hanya terbatas dalam ranah domestik, tetapi kini mereka kini dapat berkontribusi dalam ranah publik. Sehingga, rumah bagi para perempuan pembatik ini tidak lagi bisa dipandang secara sempit sebagai ranah domestik. Rumah sedang dalam masa transisi menuju ranah publik.

Kata Kunci: *Perempuan, Batik Rifaiyah, Feminisme Marxis, Ranah Domestik, Ranah Publik.*

PENDAHULUAN

Di masyarakat Jawa, membatik bukan sekadar mata pencaharian, tetapi juga bagian integral dari warisan budaya dan identitas etnis yang unik bagi setiap daerah. Salah satu contoh batik yang mencerminkan warisan budaya Islam di Jawa adalah batik Rifaiyah dari Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Praktik membatik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut, menunjukkan keterampilan seni tingkat tinggi dan menggambarkan nilai-nilai budaya serta keagamaan yang kaya.

Motif dan filosofi dalam batik Indonesia mencerminkan tidak hanya keindahan visual, tetapi juga kaya akan makna budaya yang mendalam. Setiap motif batik dari daerah seperti Cirebon, Banyumas, dan Pekalongan memperlihatkan karakteristik serta makna unik yang tercermin dari keyakinan dan nilai-nilai masyarakat setempat.¹ Batik Rifaiyah dari Kabupaten Batang, Jawa Tengah, misalnya, tidak hanya menonjolkan keahlian seni yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan keagamaan dari komunitas Rifaiyah. Dengan motif-motifnya yang khas, Batik Rifaiyah menjadi simbol penting dari keanekaragaman budaya Indonesia serta warisan spiritual yang terus diwariskan. Batik Rifaiyah adalah salah satu jenis batik tradisional Indonesia yang terkenal karena motif-motifnya yang tidak menggambarkan makhluk hidup, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan ajaran Syekh Ahmad Rifa'i. Jika ada kebutuhan untuk menggambarkan corak makhluk hidup pada batik ini, maka coraknya digambarkan dalam bentuk bangkai dengan anggota tubuh yang terpisah.²

Bagi masyarakat Rifa'iyah, membuat batik merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak kecil, terutama oleh perempuan. Awalnya, wanita Rifa'iyah membuat batik sambil menunggu lamaran, dan batik terbaik mereka akan diberikan kepada calon suami sebagai

¹ Alicia Amaris Trixie, "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia," *Folio* 1, no. 1 (2020): 8, <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>.

² A.B Prizilla and A. Sachari, "Teknik Klowong Dalam Upaya Pengembangan Model Pewarisan Tradisi Membatik Warga Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan Jawa Tengah," *Fakultas Ilmu Seni Rupa Dan Desain Institut Teknologi Bandung* 7, no. 10 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1455>.

pelengkap pernikahan atau midodareni, dengan motif seperti Materos Satrio atau Nyah Pratin. Biasanya, batik Rifaiyah berupa kain panjang atau sarung, digunakan untuk menutup aurat dan melambangkan status sosial, moral, dan kesopanan. Motif-motif khas lainnya termasuk Banji, Gemblong Sak Iris, dan Gendaan, serta berbagai pola klasik lainnya. Batik ini memiliki peran penting dalam acara-acara seperti pengajian, upacara kelahiran atau biasa disebut tradisi puputan dimana batik Rifaiyah digunakan sebagai selimut untuk bayi saat tali pusarnya dipotong. Kain batik Rifaiyah juga digunakan dalam upacara kematian sebagai kain penutup jenazah, dengan menekankan keyakinan bahwa menggambar makhluk hidup secara utuh adalah tabu. Batik ini juga digunakan saat perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Secara keseluruhan, batik Rifaiyah mencerminkan simbol budaya dan keagamaan yang kaya akan nilai moral dan spiritual bagi masyarakat Rifa'iyah.³

Produksi Batik Rifaiyah dibuat oleh para perempuan komunitas Rifaiyah yang berada di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang. Dari penelusuran sumber-sumber tertulis ditemukan bahwa perempuan dalam komunitas Rifaiyah dari dulu sampai sekarang menggunakan cara tradisional dalam proses pembuatan batik, yaitu dengan canting. Selain itu, didapati juga bahwa mereka ketika proses membatik berlangsung melantunkan syair-syair Islam sebagai salah satu bentuk melestarikan budaya. Selain nilai budaya yang terdapat pada Batik Rifaiyah, nilai ekonomi juga turut mempengaruhi adanya perkembangan dalam industri batik ini.

Dalam perkembangannya, Batik Rifaiyah sudah menyentuh sektor ekonomi, di mana batik ini yang dulunya hanya digunakan dan didistribusikan kepada komunitas Rifaiyah, kini sudah didistribusikan kepada masyarakat luas, bahkan sudah menyentuh beberapa negara. Sebagai pembatik, perempuan komunitas Rifaiyah tentunya memegang peranan penting hingga kemudian batik ini dikenal di beberapa negara. Namun demikian, terkait peran ekonomi, perempuan Batik Rifaiyah masih terkungkung dalam peran domestik, sehingga kesempatan mereka untuk berkarya lebih menjadi terbatas.

Perempuan komunitas Rifaiyah membatik setelah mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah dan tugas-tugas domestik lainnya. Terkait peran domestik yang perempuan emban, hal ini tidak terlepas dari pemahaman akan ajaran Islam dengan menganggap bahwa perempuan harus di rumah. Sehingga, pekerjaan membatik sebagai bagian dari pekerjaan perempuan karena dapat di lakukan di rumah tanpa harus ke luar rumah. Perempuan komunitas

³ Muhamad Jaeni, "Seni Budaya Rifa'iyah: Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan (Menggali Nilai-Nilai Seni Budaya Dalam Kitab Tarajumah Dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah)," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.1329>.

Rifaiyah terlihat memikul peran ini dengan kesan domestikasi perempuan, di mana perempuan dibatasi untuk melakukan hal-hal di luar rumah dan hanya berkutat pada pekerjaan domestik.

Merujuk pada tulisan Mahardhika, Sugiarto dan Wibawanto menyatakan bahwa dalam komunitas Rifaiyah, para lelaki bekerja sesuai dengan profesinya, sementara perempuan ada yang bekerja sebagai pembatik dan ada juga yang menjadi ibu rumah tangga.⁴ Hal ini terlihat bahwa laki-laki dapat mendapatkan pekerjaan sesuai dengan profesi mereka, sementara perempuan di komunitas Rifaiyah hanya dihadapkan dengan pilihan sebagai ibu rumah tangga atau sebagai pembatik.

Terkait peran perempuan dalam sektor ekonomi khususnya pada perempuan komunitas Rifaiyah yang berprofesi sebagai pembatik, hal ini menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif feminisme marxis. Konsep feminisme marxis lahir dari pemikiran seorang filsuf terkemuka yang berasal dari Jerman yaitu Karl Henrich Marx. Bagi feminisme marxis, penindasan kaum perempuan merupakan bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Sehingga disebabkan kekayaan berkaitan dengan produksi dan laki-laki yang mengontrol produksi itu, maka laki-laki mendominasi hubungan sosial politik, dan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property* belaka. Penindasan terhadap kaum perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitasi yang bersifat struktural, sehingga penyelesaian masalahnya pun harus bersifat struktural, yaitu dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional.⁵

Mengutip dari Amin⁶, menurut feminisme marxis, ciri-ciri pokok dari kekuatan dan kekuasaan di dalam keluarga dan masyarakat adalah ekonomi dan status lelaki. Oleh karena itu, secara ekonomi, perempuan harus terlepas dari laki-laki dan hal ini menjadi kunci kesetaraan hidup antara laki-laki dan perempuan. Sehingga sistem kelas yang merupakan ciri dari masyarakat feodal harus dihapuskan, kemudian menerapkan ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Perjuangan yang dituntut dalam feminisme marxis adalah perlawanan terhadap sistem sosial ekonomi yang eksploitasi terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam sistem produksi. Penindasan kelas khususnya dikaitkan dengan cara kapitalisme menguasai perempuan dalam kedudukan-kedudukan yang

⁴ Gallah Akbar Mahardhika, Eko Sugiarto, and Wandah Wibawanto, "Maintaining the Tradition of Making Batik While Chanting: Management of Cultural Conservation of the Rifa'iyah Batik Community, Kalipucang Wetan Village," *Catharsis: Journal of Arts Education* 12, no. 1 (2023).

⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 88-89; Arwan, Mahyuni, and Nuriadi, "Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis," *Basastra* 8, no. 2 (2019): 157-158, <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14468>.

⁶ Saidul Amin, *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), 83. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>.

direndahkan.⁷ Berkaitan dengan hal ini, kalangan feminis marxis memandang bahwa situasi di mana laki-laki seperti halnya yang berlaku di Indonesia menurut hukum keluarga dan budaya menempatkan perempuan atau istri sebagai ibu rumah tangga. Posisi di mana perempuan (istri) hanya bertindak sebagai ibu rumah tangga dengan tugasnya mengurus berbagai kepentingan rumah tangga tanpa berkarir, sehingga perempuan dianggap tidak berkerja atau tidak menghasilkan sesuatu yang penting. Pada pemikiran feminis marxis yang memandang budaya kapitalis melihat hasil berdasarkan dari materi, sehingga hal ini akan merugikan kaum perempuan.⁸

Oleh karena itu, untuk menyokong tingkat perekonomian perempuan Rifaiyah, maka perlu untuk memberikan bentuk dukungan khususnya kepada para pembatik, bukan hanya sebagai bentuk melestarikan kebudayaan, akan tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian. Sehingga pada tulisan ini, kajian feminisme marxis sebagai alat analisis untuk melihat bentuk ketertindasan perempuan dikarenakan ketergantungan mereka pada finansial laki-laki. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana peran perempuan di komunitas Rifaiyah, bagaimana perempuan mempengaruhi dinamika industri dan ekonomi di komunitas Rifaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam terkait fenomena-fenomena dalam kehidupan manusia dan sosial.⁹ Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa atau fenomena terkait peran perempuan dalam perekonomian, khususnya sebagai pembatik, dengan fokus pada pembatik Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme marxis yang menganalisis peran kaum subordinat dalam kaitannya dengan finansial. Feminisme marxis merupakan sebuah pandangan yang mencoba melihat bagaimana perempuan mengalami domestikasi pekerjaan, yang pada kenyataannya menjadi ketidakberuntungan yang terus-menerus dipertahankan.¹⁰ Feminisme marxis memiliki dua dimensi yaitu peran perempuan

⁷ Gaudensia Ratna Sari and Agung Pramujiono, "Feminisme Marxis Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini," *Jurnal Buana Bastra* 6, no. 2 (2019), 49, <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5039>.

⁸ Faqih, M, *Posisi Kaum Perempuan dalam Hukum Islam: Tinjauan dari Analisis Gender dalam Membencang Feminise Diskursus Gender Perspektif Islam* (Risalah Gusti, 1996); Nur Azizah, "Aliran Feminis Dan Teori Kesetaraan Gender Dalam Hukum," *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2021): 6, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>.

⁹ Warul Walidin, Saifullah, and Tabrani. ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, vol. 4 (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 76.

¹⁰ Sheyla Anastasia Soebiyantoro and Sugeng Harianto, "Praktik Penindasan Pada Rumah tangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis," *Paradigma* 03, no. 01 (2015),

berdasarkan fungsi sosial ekonomi dalam masyarakat dan peran perempuan berdasarkan kelas sosial dalam masyarakat.¹¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan salah satu perempuan komunitas Rifaiyah yang berperan penting dalam industri Batik Rifaiyah yaitu ibu Miftahutin melalui pesan Whatsapp. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menghimpun berbagai literatur, baik yang bersumber dari buku, artikel jurnal, web dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terhimpun melalui wawancara dan sumber-sumber yang relevan ini dipilah dan diolah oleh peneliti untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis terbagi ke dalam tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹² Sehingga langkah pertama adalah menghimpun data dari berbagai sumber, baik dari sumber tertulis maupun wawancara yang berkaitan dengan perempuan komunitas Rifaiyah dan industri Batik Rifaiyah. Selanjutnya, memilah data yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif, serta melakukan analisis data menggunakan perspektif feminisme marxis untuk memperoleh atau memahami bentuk-bentuk ketertindasan perempuan dalam perannya dalam produksi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan di Komunitas Rifaiyah

Gerakan Rifaiyah tersebar di beberapa wilayah, di antaranya Pekalongan, Kendal, Wonosobo, Pati, Kudus dan Batang di Jawa Tengah.¹³ Dalam hal ini, yang menjadi fokus penelitian adalah perempuan dalam komunitas Rifaiyah di Batang. Komunitas Rifaiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat Islam di Indonesia yang didirikan oleh Kiai Ahmad Rifa'i.¹⁴ Perempuan dalam komunitas Rifa'iyah di Batang memainkan peran sentral baik dalam

<https://www.neliti.com/id/publications/251007/praktik-penindasan-pada-rumahtangga-buruh-tani-berdasarkan-perspektif-feminis-ma>.

¹¹ Sari and Pramujiono, "Feminisme Marxis Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini."

¹² Hardani and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Kalangan: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 163. <https://revistas.ufjf.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

¹³ Moh Rosyid, "Rifa'iyah Islamic Community's Accommodative Politics in Kudus," *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 2 (2022): 120, <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1>.

¹⁴ Abdul Basit Atamimi, Mulyana, and Siti Nurhasanah, "Jama'ah Rifa'iyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism," *International Journal of Islamic Khazanah* 10, no. 2 (2020): 43, <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i2.8408>.

struktur sosial maupun ekonomi. Mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan bisnis dan ekonomi, terutama dalam industri batik, yang merupakan kegiatan ekonomi utama bagi mereka. Meskipun terlibat dalam pekerjaan di luar rumah, mereka tetap menjalankan peran penting sebagai pencari nafkah untuk keluarga mereka. Di rumah tangga, perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan domestik sebagai istri, tetapi juga mengembangkan peran mereka dalam ruang publik melalui keterlibatan dalam bisnis batik. Dengan demikian, perempuan dalam komunitas Rifa'iyah mengemban peran ganda yang menunjukkan kontribusi mereka yang beragam dalam kehidupan keluarga dan komunitas secara menyeluruh.¹⁵

Membuat batik merupakan kegiatan yang dilakukan wanita komunitas Rifa'iyah di sela-sela waktu mereka. Misalnya, ketika sembari menunggu hasil panen, setelah melakukan pekerjaan rumah, atau kapanpun ketika memiliki waktu luang. Proses pembuatan batik Rifa'iyah mulai dari penggambaran motif, memberikan malam, mewarnai, dan pelorodan (memudarkan malam) memakan waktu yang lama karena dikerjakan secara teliti dan tradisional.

Seorang perempuan Rifa'iyah membutuhkan waktu tiga hingga delapan bulan untuk membuat satu lembar batik klasik melalui berbagai tahapan yang rumit. Keahlian ini jarang ditemui dalam pembuatan batik di tempat lain, yang kini dipengaruhi oleh rasionalisasi dari aliran modernisasi. Proses pembuatan batik telah terbagi-bagi menjadi serangkaian tahapan yang masing-masing memiliki spesialisasi tersendiri. Saat membuat batik, wanita dalam komunitas Rifa'iyah mengiringi proses membatik mereka dengan lagu-lagu tarekat dan zikir.¹⁶

Zikir memainkan peran penting dalam kehidupan individu dengan memberikan kedamaian batin, kebahagiaan, rasa aman, keberhasilan, dan kepuasan. Perasaan-perasaan positif ini menjadi motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas karena perbuatan yang didasari oleh keyakinan agama.¹⁷ Saat para wanita dalam komunitas Rifa'iyah membuat batik, mereka menyertai proses tersebut dengan lagu-lagu tarekat dan dzikir, menjadikan setiap langkah sebagai bentuk doa. Proses membuat batik ini bukan sekadar penciptaan kain semata, melainkan juga ekspresi dari ribuan doa dan dzikir yang menguatkan nilai spiritual mereka sehari-hari.

Mengutip dari Fadlia,¹⁸ para wanita dari komunitas Rifa'iyah memiliki peran sentral dalam proses pembuatan kain batik, dari awal pembuatan hingga menjadi kain jadi yang bisa dipakai. Sedangkan peran pria lebih cenderung pada penyediaan pewarna alami untuk membatik

¹⁵ Sitti Arafah, "Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik," *Mimikri* 8, no. 1 (2022): 193, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/641>.

¹⁶ Adlien Fadlia, "Classical Batik Tradition and the Rifa'iyah Women," *International Review of Humanities Studies* 5, no. 1 (2020): 275–88, <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1235&context=irhs>.

¹⁷ Umar Latif, "Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>.

¹⁸ Fadlia, "Classical Batik Tradition and the Rifa'iyah Women."

yang berasal dari hutan terdekat. Tradisi pembuatan batik diwariskan dari generasi ke generasi di komunitas Rifa'iyah, di mana seorang ibu wajib mengajarkan keterampilan ini kepada putri mereka. Pada masa itu, keahlian membuat batik dianggap sebagai suatu keharusan bagi perempuan Rifa'iyah.

Keluarga adalah pusat utama di mana seorang anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan esensial yang membentuk dasar perkembangan mereka. Di lingkungan keluarga, nilai-nilai, norma, dan keterampilan awal diajarkan secara langsung, menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter dan kepribadian seorang anak.¹⁹ Tradisi batik dijaga oleh wanita Rifa'iyah dengan peran krusial dalam lingkungan keluarga. Mereka secara aktif meneruskan warisan budaya ini kepada anak perempuan mereka, memastikan agar nilai-nilai dan keterampilan tradisional tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah generasi muda. Sebelum kemerdekaan, wanita Rifa'iyah merasa penting untuk menjaga dan mengajarkan keterampilan membatik, sementara anak perempuan merasa bangga dan dihormati dapat belajar serta menguasai seni tersebut. Akibatnya, keterampilan membatik dalam komunitas Rifa'iyah terus diwariskan melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga.²⁰

Nilai-nilai di kalangan generasi muda mengalami perubahan dengan berbagai pilihan karier yang tersedia saat ini. Para gadis Rifa'iyah cenderung tidak lagi melihat membuat batik sebagai karier yang menarik, lebih memilih profesi di bidang lain seperti pekerjaan kantor atau industri. Akibatnya, jumlah perempuan yang meneruskan tradisi membuat batik dari generasi ke generasi semakin berkurang. Perubahan nilai-nilai ini merupakan cermin dari perubahan zaman, di mana faktor ekonomi seringkali menjadi pertimbangan utama dalam memilih karier. Meskipun begitu, orang tua tidak dapat memaksa anak perempuan mereka untuk meneruskan tradisi membuat batik, karena perempuan dewasa sekarang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan karier mereka sendiri, terutama jika mereka memiliki pendidikan yang tinggi.²¹

Perubahan dalam nilai sosial dan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam modernitas, mengubah paradigma pembagian kerja dari model "generalis" tradisional menjadi spesialisasi yang diperoleh melalui pendidikan formal. Evaluasi kemampuan kerja di masyarakat modern lebih cenderung pada prestasi kerja yang objektif daripada status sosial. Sistem ekonomi modern mengejar kepuasan kebutuhan yang berlimpah melalui mekanisme pasar dengan insentif ekonomi yang jelas, berbeda dengan sistem ekonomi tradisional yang lebih terfokus pada memenuhi kebutuhan dasar dengan insentif moral dan sosial. Perubahan ini tidak hanya

¹⁹ Muhamad Ali Anwar, "Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Gender: Sebuah Kajian," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2023): 127, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.44>.

²⁰ Fadlia, "Classical Batik Tradition and the Rifa'iyah Women."

²¹ Fadlia.

berdampak pada cara masyarakat memandang pekerjaan dan ekonomi, tetapi juga pada cara pengambilan keputusan yang lebih individual dan demokratis.²² Di tengah dinamika ini, terdapat tantangan bagi komunitas seperti kaum muda Rifa'iyah yang semakin jarang tertarik untuk melanjutkan tradisi membuat batik. Mereka lebih condong memilih karier di bidang lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi dan lebih menarik dari segi profesionalisme, mengakibatkan penurunan jumlah perempuan yang meneruskan warisan budaya batik dari generasi ke generasi dalam komunitas tersebut.

Ibu Miftahutin²³ menuturkan tentang bagaimana kehidupan perempuan Rifa'iyah di masa lalu dan perubahan yang terjadi setelah tahun 2000.²⁴ Perempuan Rifa'iyah pada masa lalu sangat dijaga dari interaksi yang tidak perlu di ruang publik. Sejak kecil, mereka diajari tentang syariat agama yang ketat, termasuk mengaji dan membatik. Begitu memasuki masa haid, mereka diwajibkan mengenakan pakaian tertutup seperti kain panjang, kebaya, dan kerudung. Pendidikan agama menjadi prioritas utama, sehingga hampir semua anak perempuan Rifa'iyah melanjutkan pendidikan ke pesantren setelah lulus MI atau SD. Di pesantren, mereka mempelajari kitab-kitab karya Kyai Rifai, pendiri Rifa'iyah, atau kitab-kitab lainnya. Setiap perempuan Rifa'iyah dibekali dengan keterampilan membatik dan pengetahuan agama, yang menjadi modal penting untuk mendidik generasi berikutnya. Namun, setelah tahun 2000, terjadi perubahan signifikan dalam pandangan dan situasi. Sebelum tahun 2000, hampir semua perajin Rifa'iyah hanya berpendidikan SD atau bahkan tidak lulus SD, meskipun mereka umumnya mengenyam pendidikan agama di pesantren. Setelah tahun 2000, pendidikan mereka menjadi lebih bervariasi, mulai dari SD hingga SMA, bukan hanya terbatas di tingkat SD atau pesantren saja.

Dengan perubahan yang terjadi setelah tahun 2000, perempuan Rifa'iyah tidak hanya mengalami variasi dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam peran dan kontribusi mereka di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam sistem pendidikan dan pandangan, esensi dari ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil masih tetap dipegang teguh. Adaptasi ini juga memperlihatkan fleksibilitas perempuan Rifa'iyah dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pendidikan yang lebih beragam memungkinkan mereka untuk berperan lebih luas dalam berbagai sektor, baik di ranah domestik maupun publik. Dengan bekal pendidikan agama yang kuat dan keterampilan tradisional seperti membatik, perempuan

²² Yuhansil, "Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia," *Menara Ilmu* XIII, no. 5 (2019): 228, <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1375>.

²³ Ketua komunitas batik Rifa'iyah, Kalipucang Wetan, Batang.

²⁴ Melalui sebuah wawancara via Whatsapp pada 24 Mei 2024.

Rifaiyah kini mampu menjembatani tradisi dan kemajuan, memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi komunitas mereka tetapi juga bagi masyarakat luas.

Perubahan ini menggambarkan evolusi yang alami dalam kehidupan perempuan Rifaiyah, menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga nilai-nilai luhur sambil terus berkembang di era yang semakin modern. Melalui wawancara ini, terlihat jelas bagaimana mereka tetap menghargai warisan budaya sambil merangkul kesempatan baru yang datang seiring dengan perkembangan zaman.

Pengembangan Industri Batik Rifaiyah

Batik Rifaiyah adalah jenis batik yang mempunyai pola unik dan hanya diproduksi oleh pengrajin batik dari komunitas Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan, wilayah Kabupaten Batang. Batik ini dikenal sangat kental dengan pengaruh Islam.²⁵ Dalam kaitannya dengan Islam, Batik Rifaiyah diperkenalkan oleh guru besar Rifaiyah yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i.²⁶ Ketika proses membatik berlangsung, para pembatik melantunkan syair dari kitab Ahmad Rifa'i yang sarat akan ajaran moral. Batik Rifaiyah mengandung ajaran Islam yang diimplementasikan dalam bentuk motif dan desain.²⁷

Penggunaan kain batik masih sangat kuat di kalangan komunitas Rifaiyah, di mana batik menjadi pilihan utama sebagai pakaian sehari-hari. Batik digunakan sebagai bawahan dan dipadukan dengan atasan longgar dan kerudung atau jilbab bagi perempuan. Sementara bagi laki-laki, batik biasanya digunakan sebagai sarung ketika salat, terutama untuk salat Jumat dan salat dua hari raya Idul. Ajaran tradisional dari para ulama pengikut Rifaiyah menganjurkan perempuan untuk mengenakan batik yang longgar karena busana perempuan tidak boleh menampilkan lekuk tubuh. Karena itu, batik Rifaiyah lebih umum digunakan oleh perempuan, yang membuat perempuan Rifaiyah sering diidentifikasi dengan kain batik. Dari sini menunjukkan bahwa peran batik sebagai representasi identitas muncul dalam aktivitas keseharian komunitas Rifaiyah sesuai dengan ajaran Syaikh Ahmad Rifa'i.²⁸

Mengutip Jaeni,²⁹ batik Rifaiyah merupakan manifestasi dari pandangan dan sikap Syaikh Ahmad Rifai terhadap kolonialisme di Indonesia pada masa penjajahan. Ahmad Rifai menulis ajarannya dalam aksara pegon sebagai upaya untuk menghindari penghapusan karyanya yang

²⁵ Sri Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 1 (2018), <https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/489>.

²⁶ Laras Setiya Asih, "Makna Simbolik Motif Batik Rifaiyah Batang," *Student Journals* 8, no. 1 (2019), 97, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/view/14857>.

²⁷ Ignasia Kijm, "Batik Rifa'iyah, Mahakarya #BatikIndonesia," Wordpress.com, 2016, diakses 24 Juni 2024, <https://idearti.wordpress.com/2016/10/10/batik-rifaiyah-mahakarya-batikindonesia/>.

²⁸ Rusdan Kamil, Dian Novita Fitriani, and Khusnul Khatimah, "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan* 23, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i1.001>.

²⁹ Kamil, Fitriani, and Khatimah.

menentang penjajahan. Kedatangan Belanda ke Indonesia tidak hanya menghasilkan penjajahan politik dan ekonomi, tetapi juga menyerang aspek kultural yang mencakup sosial dan keagamaan. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama bangsa Indonesia, terutama suku Jawa.

Terkait pembuatan Batik Rifaiyah, batik ini dibuat oleh para perempuan yang tergabung dalam komunitas Rifaiyah.³⁰ Perempuan Rifaiyah dijaga dan tidak diperbolehkan keluar. Mereka diberi kesempatan untuk membatik di belakang rumah yang tertutup.³¹ Pada prinsipnya, batik dalam komunitas Rifaiyah diproduksi dengan tujuan agar para perempuan Rifaiyah tidak beraktivitas di luar rumah, sehingga mempunyai kesibukan di dalam rumah. Hal ini sesuai dengan ajaran Rifaiyah dan ajaran agama Islam pada umumnya, yang menekankan bahwa aktivitas di luar rumah bagi perempuan memiliki banyak ketidakbaikan. Alhasil, perempuan Rifaiyah membatik di dalam rumah, pada umumnya di pojokan dapur.³² Salah satu keunikan dari Batik Rifaiyah adalah bahwa para pembatiknya adalah perempuan, sehingga dalam upaya pelestariannya, keterampilan membatik turun temurun dari ibu ke anak perempuannya.³³

Dalam proses pembuatannya, pembatik memerlukan kreativitas, kesabaran dan ketelatenan. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus selama bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Kalipucang Wetan. Dalam pembuatan batik Rifaiyah mengajarkan kerja keras. Hal ini tidak lain karena dalam membuat batik Rifaiyah prosesnya lama dan perlu dilakukan secara bolak-balik untuk memperoleh hasil yang maksimal.³⁴ Bagi anggota komunitas Rifaiyah, membatik bukanlah pekerjaan yang mempunyai target waktu. Mereka melakukannya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mengasuh anak dan membereskan rumah.³⁵

Teknik pembuatan Batik Rifaiyah hingga saat ini masih dilakukan dengan cara tradisional, meskipun kebanyakan industri batik sudah beralih menggunakan printing.³⁶ Terkait produksi Batik Rifaiyah, pada awalnya, batik diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sandang bagi anggota komunitas Rifaiyah.³⁷ Pada perkembangan selanjutnya, Batik Rifaiyah turut andil

³⁰ Muhammad Fazer Mileneo, "Batik Rifaiyah Khas Batang, Dibuat Sambil Melantunkan Syair-Syair Islam," GoodNews From Indonesia, 2022, diakses 24 Juni 2024, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/08/batik-rifaiyah-khas-batang-dibuat-sambil-melantunkan-syair-syair-islam>.

³¹ Kijm, "Batik Rifa'iyah, Mahakarya #BatikIndonesia."

³² Asih, "Makna Simbolik Motif Batik Rifaiyah Batang."

³³ Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah."

³⁴ Atika Husnatul Maryam, "Muatan Nilai Karakter Pada Batik Rifa'iyah Dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar IPS," *Social Studies* 8, no. 2 (2023), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/18086>.

³⁵ Asih, "Makna Simbolik Motif Batik Rifaiyah Batang."

³⁶ Kijm, "Batik Rifa'iyah, Mahakarya #BatikIndonesia."

³⁷ Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah."

dalam kegiatan ekonomi. Batik Rifaiyah kemudian diproduksi dan dipasarkan di antara anggota komunitas Rifaiyah.³⁸ Di antara komunitas Rifaiyah yang berada di luar Batang seperti komunitas yang ada di Cirebon, Temanggung atau Kendal.³⁹ Lebih lanjut lagi, dewasa ini, Batik Rifaiyah juga dipasarkan kepada orang-orang di luar komunitas tersebut. Dalam proses pembuatan batik, mereka membatik sambil mengaji kepada para ulama atau tokoh agama komunitas Rifaiyah.⁴⁰ Tetapi seiring berjalannya waktu, produksi batik Rifaiyah juga berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga, terutama dengan memberikan kesempatan kerja kepada para pembatik.⁴¹ Dalam hal ini, ditemukan bahwa batik Rifaiyah selain digunakan untuk keperluan komunitas Rifaiyah, juga dapat didistribusikan sebagai bentuk kegiatan perekonomian.

Dukungan dari pemerintah desa telah memperkuat keberadaan Batik Rifaiyah, yang tercermin dalam pembentukan sebuah wisata yang bernama Desa Wisata Kampung Batik Rifaiyah. Di sana, terdapat galeri Batik Rifaiyah yang siap menerima kunjungan para wisatawan.⁴² Selain itu, salah satu bentuk upaya dalam pelestarian Batik Rifaiyah adalah adanya kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah sebagai kegiatan tahunan yang mengundang partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat, baik dari tingkat lokal, nasional maupun internasional.⁴³ Masih terkait upaya pelestarian, didirikannya Paguyuban Pembatik Rifaiyah sebagai wadah bagi para pembatik untuk saling bertukar pengetahuan mengenai teknik membatik, menentukan standarisasi batik dan juga memperoleh informasi mengenai pembatikan di luar komunitas.⁴⁴

Salah satu tantangan utama bagi eksistensi batik Rifaiyah adalah bahwa pada era industrialisasi ini, generasi muda cenderung lebih memilih pekerjaan di sektor industri. Kurangnya regenerasi dalam kalangan pembatik muda menjadi problem utama yang dihadapi oleh batik Rifaiyah.⁴⁵ Permasalahan utama yang menjadikan generasi muda kurang berminat untuk membatik adalah terkait dengan aspek finansial, sehingga, mereka cenderung tertarik pada pekerjaan yang menawarkan penghasilan yang lebih menjanjikan. Selain itu, permasalahan

³⁸ Kamil, Fitriani, and Khatimah, "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen."

³⁹ Kijm, "Batik Rifa'iyah, Mahakarya #BatikIndonesia."

⁴⁰ Kamil, Fitriani, and Khatimah, "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen."

⁴¹ Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah."

⁴² Riyan Fadli, "Desa Wisata Batik Rifaiyah Kabupaten Batang, Karyakan Kaum Ibu Tambah Penghasilan," Jawa Pos Metro Pekalongan, 2023, diakses 24 Juni 2024, <https://metropekalongan.jawapos.com/berita/2263648991/desa-wisata-batik-rifaiyah-kabupaten-batang-karyakan-kaum-ibu-tambah-penghasilan>.

⁴³ Mochammad Najmul Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir Atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p107-116.2023>.

⁴⁴ Mustika, "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah."

⁴⁵ Sudarsono, "Pertahankan Ciri Khas, Batik Rifaiyah Perlu Regenerasi," Radio Republik Indonesia, 2022, diakses 24 Juni 2024, <https://www.rri.co.id/wisata/56279/pertahankan-ciri-khas-batik-rifaiyah-perlu-regenerasi>.

lainnya adalah proses belajar membatik yang membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari tahap awal hingga benar-benar mahir dalam membuat sebuah karya batik.⁴⁶

Perempuan Pembatik Rifaiyah dalam Perspektif Feminisme Marxis

Jika melihat pada awal kemunculan produksi Batik Rifaiyah, ada dua hal yang menjadikan perempuan sebagai pengrajin batik. *Pertama*, produksi Batik Rifaiyah bertujuan agar perempuan mempunyai kesibukan di rumah dan tidak perlu beraktivitas di luar rumah. Munculnya produksi Batik Rifaiyah juga bersinggungan dengan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang dipahami bahwa aktivitas perempuan di luar rumah mempunyai ketidakbaikan. Sehingga perempuan di komunitas Rifaiyah melakukan berbagai aktivitas mereka di rumah. Bahkan, pekerjaan membatik ini mereka lakukan setelah mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas domestik.

Melihat dari kasus tersebut, yang menjadi salah satu faktor munculnya produksi Batik Rifaiyah yang dikerjakan oleh kalangan perempuan, dari sini terlihat adanya pembentukan ruang gender, di mana perempuan cenderung berada di rumah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemunculan produksi Batik Rifaiyah tidak terlepas dari asumsi masyarakat bahwa peran ideal perempuan adalah pekerja domestik. Dalam perspektif feminisme marxis, asumsi-asumsi masyarakat bahwa perempuan sebagai pekerja domestik menunjukkan adanya perbedaan kelas akan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari tugas-tugas domestik seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah dan tugas domestik lainnya yang dibebankan kepada perempuan, hal ini membatasi alokasi waktu perempuan. Akibatnya, perempuan kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas publik atau mendapatkan peluang di luar rumah. Alhasil, tanggung jawab domestik ini menyempitkan ruang privat perempuan dan memperkuat dominasi laki-laki di ruang publik.⁴⁷ Dalam kaitannya dengan kemunculan Batik Rifaiyah, peran ganda masih melekat pada perempuan, di satu sisi mereka sebagai ibu rumah tangga dan di sisi lain mereka sebagai perempuan pekerja (pembatik), dan dalam konteks waktu itu, pekerjaan membatik ini dikategorikan sebagai pekerjaan sekunder perempuan Rifaiyah dengan pekerjaan utama mereka adalah pekerjaan rumah tangga.

⁴⁶ Mileneo, "Batik Rifaiyah Khas Batang, Dibuat Sambil Melantunkan Syair-Syair Islam."

⁴⁷ Sugihastuti and Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Kedua, pekerjaan membatik merupakan sebuah pekerjaan yang memerlukan kesabaran, ketelatenan serta kreativitas. Jika dilihat, produksi Batik Rifaiyah juga tidak terlepas dari desain sifat-sifat keperempuanan. Sifat-sifat tersebut seringkali diasosiasikan dengan sifat perempuan, sehingga tidak heran bahwa yang menjadi figur utama dalam produksi Batik Rifaiyah adalah perempuan. Adanya pengelompokan sifat-sifat tersebut merupakan salah satu bentuk stereotip, di mana perempuan diidentikkan dengan sifat feminin, sementara laki-laki dilekatkan dengan sifat maskulin. Dalam konteks ini, feminisme marxis percaya bahwa pekerjaan perempuan membentuk pemikiran perempuan dan karenanya membentuk juga sifat-sifat alamiah perempuan.⁴⁸ Perempuan, secara gender seringkali diasosiasikan dengan sifat-sifat inferior, seperti melakukan pekerjaan tanpa upah dan fokus pada pekerjaan rumah tangga. Di sisi lain, laki-laki diasosiasikan dengan sifat-sifat superior dan dianggap lebih mampu untuk melakukan pekerjaan yang dibayar.⁴⁹ Sehingga dalam hal ini, agar pekerjaan perempuan dapat dinilai berharga, maka untuk dapat memainkan peran yang seimbang di sektor publik dan domestik, tentunya upaya peningkatan kualitas diri perlu dibarengi dengan penciptaan tatanan sosial sistem pendukung.⁵⁰

Masih terkait dengan awal kemunculan produksi Batik Rifaiyah, dulunya, batik ini hanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sandang anggota komunitas Rifaiyah yang berada di Batang. Dalam perkembangan selanjutnya, Batik Rifaiyah mulai menyentuh sektor perekonomian dengan mendistribusikannya kepada komunitas Rifaiyah yang berada di luar wilayah Batang. Tidak sampai di situ, seiring berjalannya waktu Batik Rifaiyah sudah dipasarkan di luar komunitas Rifaiyah sendiri bahkan sudah sampai di beberapa negara.

Jika melihat dari perkembangannya dalam sektor ekonomi, lebih lanjut, hal ini menarik untuk dilihat dalam tinjauan feminisme marxis. Dengan memperhatikan pembentukan ruang gender di komunitas Rifaiyah pada awal mula kemunculan produksi Batik Rifaiyah, dalam perspektif feminisme marxis, keberadaan kapitalisme telah menyentuh institusi keluarga yang menghasilkan perbedaan antara pekerjaan yang dianggap produktif dan non produktif.⁵¹ Pekerjaan produktif didefinisikan sebagai pekerjaan yang menghasilkan uang, seperti pekerjaan di sektor publik, sementara pekerjaan non produktif didefinisikan sebagai pekerjaan yang tidak

⁴⁸ Tong, 2010, 143-144; Muhammad Yahdi Urfan and Cintya Nurika Irma, "Analisis Feminisme Marxis pada Tokoh Utama dalam Novel 'Re' Karya Maman Suherman," *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Peradaban*, no. 1 (2023): 223, <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1702>.

⁴⁹ Eka Kartika Sari and Biko Nabih Fikri Zufar, "Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 26, <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1009>.

⁵⁰ Uswatun Hasanah Harahap and Mizanul Hasanah, "Women's Perspectives on Career in Family and Community Environment," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 39, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/1773>.

⁵¹ Tong, 2011; Soebiyantoro, "Praktik Penindasan.

menghasilkan uang yang termasuk pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti membersihkan rumah, memasak dan sebagainya.⁵²

Melihat pada kasus perempuan pembatik komunitas Rifaiyah, produksi Batik dihasilkan oleh perempuan-perempuan dari komunitas itu sendiri yang kemudian didistribusikan ke masyarakat luas. Dari hasil distribusi Batik tersebutlah mereka memperoleh penghasilan. Apabila ditinjau lebih lanjut lagi, jika dikaitkan dengan alokasi penghasilan perempuan, sementara penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan perempuan dialokasikan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sudah dapat menjangkau ranah publik, lebih khususnya dalam keterlibatannya dalam sektor ekonomi, namun kontrol untuk alokasi pendapatan mereka sebagian besarnya dialokasikan untuk perekonomian keluarga bukan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Dalam pandangan feminisme marxis, keluarga merupakan basis dominasi yang di dalamnya terdapat eksploitasi tenaga kerja oleh laki-laki yang dapat dijelaskan dengan konsep kepemilikan. Kepemilikan di sini yang dimaksud adalah kepemilikan sumber daya yang diklaim adalah milik laki-laki menyebabkan perempuan disetarakan dengan “pelayan”, perempuan dianggap tidak memiliki sumber daya, perempuan hanya memiliki tenaga.⁵³ Pada kenyataannya, perempuan mempunyai kepemilikan atas dirinya sendiri. Mereka berhak mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Untuk melepaskan diri dari persepsi perempuan sebagai kepemilikan, perempuan pembatik Rifaiyah perlu diberdayakan secara ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi mereka dalam sektor ekonomi. Dengan demikian, hal ini dapat menantang pandangan kapitalisme yang membedakan antara pekerjaan produktif dan non produktif (domestik), di mana pekerjaan non produktif ini seringkali dikaitkan dengan pekerjaan perempuan. Pandangan ini seringkali merendahkan pekerjaan perempuan, menganggapnya tidak bernilai karena tidak menghasilkan keuntungan ekonomi secara langsung.

Dalam kaitannya dengan industri Batik Rifaiyah, seiring berjalannya waktu, Batik Rifaiyah mulai didistribusikan ke masyarakat luas. Hal ini menandakan adanya minat orang luar terhadap Batik Rifaiyah dan juga menandakan adanya aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi ini tentunya berdampak pada perempuan-perempuan pembatik sebagai upaya pemberdayaan perempuan secara ekonomi. Pemberdayaan perempuan secara ekonomi mewujudkan peran mereka bukan hanya sebagai pekerja non produktif (domestik) yang dianggap tidak bernilai karena tidak memiliki kontribusi terhadap perekonomian kini menjadi pekerjaan yang produktif (berpenghasilan). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan secara ekonomi pada pembatik

⁵² Soebiyantoro.

⁵³ Soebiyantoro.

Rifaiyah diperlukan. Pada konteks ini, terlihat adanya pergeseran peran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik memperlihatkan adanya kemajuan atau peningkatan dalam bidang perekonomian.

Selain untuk tujuan komersial, eksistensi dalam produksi Batik Rifaiyah ini sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal. Industri Batik Rifaiyah memberikan kesadaran akan budaya lokal dan menciptakan lapangan kerja, khususnya bagi perempuan di komunitas Rifaiyah. Dengan mengembangkan industri batik Rifaiyah berarti sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan warisan budaya lokal. Menjaga tradisi dan warisan budaya merupakan suatu keharusan yang tak terelakkan dalam pelestarian Batik Rifaiyah.⁵⁴

Dari segi ekonomi, di Desa Kalipucang, Kabupaten Batang, produksi dan industri dari batik Rifaiyah membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga komunitas Rifaiyah. Dalam suatu penelitian, terkait perempuan yang terjun dalam sektor ekonomi atau sebagai perempuan yang bekerja, tujuan dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari fungsi bahwa perempuan tidak didorong untuk bekerja karena pada dasarnya perempuan sejatinya mengurus rumah tangga, namun di sisi lain, Islam juga memperbolehkan perempuan untuk bekerja dengan alasan mata pencaharian demi menunjang kesejahteraan keluarga.⁵⁵

Perkembangan industri batik Rifaiyah menunjukkan bahwa partisipasi perempuan tidak hanya berkontribusi pada upaya pelestarian budaya, melainkan juga pada aspek ekonomi untuk mencari penghasilan. Dalam mempertahankan warisan budaya lokal ini, pelestarian batik Rifaiyah mendapatkan tantangan dengan kurangnya minat dari generasi muda untuk mempelajari atau terjun dalam pembuatan batik. Sehingga pembatik Rifaiyah di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang semakin sedikit. Namun, untuk tetap mempertahankan dan melestarikan warisan budaya tersebut, pemerintah setempat melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan kegiatan Merayakan Batik Rifaiyah, mendirikan Paguyuban Pembatik Rifaiyah dan sebagainya. Sementara itu, dalam aspek ekonomi, peran perempuan dapat menunjang finansial keluarga, meskipun pada realitanya mereka masih memikul tugas-tugas domestik yang dibebankan kepada mereka.

KESIMPULAN

Batik Rifaiyah merupakan salah satu warisan budaya setempat di Desa Kalipucang Wetan, Kabupaten Batang yang diproduksi oleh perempuan yang tergabung dalam komunitas

⁵⁴ Afad, "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir Atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan."

⁵⁵ Poetri Leharika Pakpahan, Muhammad Ikhsannudin, and Muhammad Maulana Nur Kholis, "Women Who Work According to Khaled Aboue El-Fadl," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 252, <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1347>.

Rifaiyah itu sendiri. Kemunculan produksi Batik Rifaiyah sendiri dibuat dengan tujuan membatasi aktivitas perempuan di luar rumah dan didesain sesuai dengan sifat-sifat perempuan. Dalam produksinya, Batik Rifaiyah selain dimaksudkan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal, juga sebagai bentuk kontribusi perempuan dalam perekonomian. Dalam hal ini, adanya pergeseran dari ranah domestik ke ranah publik, khususnya dalam sektor ekonomi menunjukkan peningkatan atau kemajuan kondisi perempuan. Hal ini sejalan dengan perspektif feminisme marxis. Kemampuan ekonomi dapat meningkatkan status perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Miftakhutin, selaku pembatik senior dari komunitas Rifaiyah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan berbagai pengetahuan serta pengalaman berharga tentang Batik Rifaiyah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada admin dari akun instagram @kalipucangwetan_saiki yang telah membantu memberikan informasi terkait kontak beliau. Dukungan dan kontribusi dari semua pihak sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afad, Mochammad Najmul. "Merayakan Living Heritage Batik Rifaiyah: Sebuah Tafsir Atas Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p107-116.2023>.
- Anwar, Muhamad Ali. "Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Gender: Sebuah Kajian." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2023): 125–36, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.44>.
- Arafah, Sitti. "Perempuan Dan Kontribusi Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Islam: Sebuah Praktik." *Mimikri* 8, no. 1 (2022): 189–206, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/641>.
- Arwan, Mahyuni, and Nuriadi. "Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis." *Basastra* 8, no. 2 (2019): 154–69. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14468>.
- Asih, Laras Setiya. "Makna Simbolik Motif Batik Rifaiyah Batang." *Student Journals* 8, no. 1 (2019), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/view/14857>.
- Atamimi, Abdul Basit, Mulyana, and Siti Nurhasanah. "Jama'ah Rifa'iyyah: From Radicalism to Indonesian Islamic Fundamentalism." *International Journal of Islamic Khabanah* 10, no. 2 (2020): 43–52, <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i2.8408>.
- Azizah, Nur. "Aliran Feminis Dan Teori Kesetaraan Gender Dalam Hukum." *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>.

- Fadli, Riyan. "Desa Wisata Batik Rifa'iyah Kabupaten Batang, Karyakan Kaum Ibu Tambah Penghasilan." Jawa Pos Metro Pekalongan, 2023, diakses 24 Juni 2024. <https://metropekalongan.jawapos.com/berita/2263648991/desa-wisata-batik-rifa'iyah-kabupaten-batang-karyakan-kaum-ibu-tambah-penghasilan>.
- Fadlia, Adlien. "Classical Batik Tradition and the Rifa'iyah Women." *International Review of Humanities Studies* 5, no. 1 (2020): 275–88, <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1235&context=irhs>.
- Harahap, Uswatun Hasanah, and Mizanul Hasanah. "Women's Perspectives on Career in Family and Community Environment." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2021): 30–41, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/1773>.
- Hardani, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Kalangan: CV. Pustaka Ilmu, 2020. <https://revistas.ufri.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatia.press.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Jaeni, Muhamad. "SENI BUDAYA RIFA'YAH: DARI SY'AR AGAMA HINGGA SIMBOL PERLAWANAN (Menggali Nilai-Nilai Seni Budaya Dalam Kitab Tarajumah Dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah)." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i1.13298>.
- Kamil, Rusdan, Dian Novita Fitriani, and Khusnul Khatimah. "Batik Rifa'iyah Sebagai Dokumen." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan* 23, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i1.001>.
- Kijm, Ignasia. "Batik Rifa'iyah, Mahakarya #BatikIndonesia." Wordpress.com, 2016, diakses 24 Juni 2024. <https://idearti.wordpress.com/2016/10/10/batik-rifa'iyah-mahakarya-batikindonesia/>.
- Latif, Umar. "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2022): 28–46. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>.
- Mahardhika, Gallah Akbar, Eko Sugiarto, and Wandah Wibawanto. "Maintaining the Tradition of Making Batik While Chanting: Management of Cultural Conservation of the Rifa'iyah Batik Community, Kalipucang Wetan Village." *Catharsis: Journal of Arts Education* 12, no. 1 (2023), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/71561>.
- Maryam, Atika Husnatul. "Muatan Nilai Karakter Pada Batik Rifa'iyah Dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar IPS." *Social Studies* 8, no. 2 (2023), <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/18086>.
- Mileneo, Muhammad Fazer. "Batik Rifa'iyah Khas Batang, Dibuat Sambil Melantunkan Syair-Syair Islam." GoodNews From Indonesia, 2022, diakses 24 Juni 2024. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/08/batik-rifa'iyah-khas-batang-dibuat-sambil-melantunkan-syair-syair-islam>.
- Mustika, Sri. "Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 1 (2018),

- <https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/489>.
- Pakpahan, Poetri Leharia, Muhammad Ikhsannudin, and Muhammad Maulana Nur Kholis. "Women Who Work According to Khaled Aboue El-Fadl." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 252–70. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1347>.
- Prizilla, A.B, and A. Sachari. "Teknik Klowong Dalam Upaya Pengembangan Model Pewarisan Tradisi Membatik Warga Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan Jawa Tengah." *Fakultas Ilmu Seni Rupa Dan Desain Institut Teknologi Bandung* 7, no. 10 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1455>.
- Rosyid, Moh. "Rifa'iyah Islamic Community's Accommodative Politics in Kudus." *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 2 (2022): 99–122. <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1>.
- Saidul Amin. *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)*. Pekanbaru: Asa Riau, 2015. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>.
- Sari, Eka Kartika, and Biko Nabih Fikri Zufar. "Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 13–29. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1009>.
- Sari, Gaudensia Ratna, and Agung Pramujiono. "Feminisme Marxis Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini." *Jurnal Buana Bastra* 6, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5039>.
- Soebiyantoro, Sheyla Anastasia, and Sugeng Harianto. "Praktik Penindasan Pada Rumahtangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis." *Paradigma* 03, no. 01 (2015), <https://www.neliti.com/id/publications/251007/praktik-penindasan-pada-rumahtangga-buruh-tani-berdasarkan-perspektif-feminis-ma>.
- Sudarsono. "Pertahankan Ciri Khas, Batik Rifaiyah Perlu Regenerasi." Radio Republik Indonesia, 2022, diakses 24 Juni 2024. <https://www.rri.co.id/wisata/56279/pertahankan-ciri-khas-batik-rifaiyah-perlu-regenerasi>.
- Sugihastuti, and Itsna Hadi Saptiawan. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Trixie, Alicia Amaris. "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia." *Folio* 1, no. 1 (2020): 1–9, <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>.
- Urfan, Muhammad Yahdi, and Cintya Nurika Irma. "Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel 'Re' Karya Maman Suherman." *Seminar Nasional Pendidikan Universitas Peradaban*, no. 1 (2023): 220–30, <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1702>.
- Walidin, Warul, Saifullah, and Tabrani. Z.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Vol. 4. Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Yuhasnil. "Perubahan Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia." *Menara Ilmu* XIII, no. 5 (2019): 222–30, <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1375>.